

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pembelajaran berbasis *Future Workshop* berpotensi memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan *anticipatory competency* dan intensi prolingkungan siswa pada topik bahasan perubahan iklim. Metode ini diyakini dapat mempersiapkan siswa dalam menghadapi ketidakpastian dengan mengevaluasi, memprediksi, menetapkan visi, menilai konsekuensi, dan mempertimbangkan berbagai keputusan sebelum mengambil risiko terkait perubahan iklim. Selain itu, kegiatan ini juga berpeluang mendorong munculnya niat kuat untuk melakukan aksi pencegahan serta penanganan perubahan iklim melalui terpenuhinya keenam indikator intensi prolingkungan. Meskipun hasil belum maksimal karena kurangnya waktu pelaksanaan dan terbatasnya ruang interaksi akibat penelitian diadakan secara *online*, tetapi *Future Workshop* memberikan efek yang positif terhadap dua variabel tersebut. Lebih lanjut, dapat dirumuskan dua poin utama simpulan dari keseluruhan penelitian.

Pertama, *Future Workshop* memfasilitasi siswa untuk menganalisis berbagai kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan berdasarkan informasi yang memadukan antara penyebab dan dampak perubahan iklim. Melalui tahap kritik yang melibatkan pembuatan *futures wheel*, pengetahuan siswa mengenai hubungan sebab-akibat perubahan iklim yang didapatkan dari Arsip Fakta menjadi lebih terintegrasi. Kemudian, siswa dituntut untuk membuat berbagai skenario sebelum menyoal perilaku mana yang harus diubah untuk menghindari dampak turunan perubahan iklim sekaligus mewujudkan masa depan yang diinginkan. Kegiatan ini dilakukan pada tahap gabungan fantasi, implementasi, dan lanjutan. Diskusi yang dilakukan bersama ahli, teman-teman satu kelompok, dan teman-teman antarkelompok yang berbeda latar belakang, juga umpan balik dari guru, memberikan pengalaman bertukar pandangan, ide, dan solusi yang didasarkan pada harapan konstruktif sehingga mampu mengembangkan rasa percaya diri bahwa berbagai rencana proyek antisipatif yang telah dirumuskan mungkin saja terealisasi sebagai kontribusi dalam upaya mengatasi perubahan iklim.

Kedua, seluruh rangkaian kegiatan *Future Workshop* secara general diasumsikan mengurangi jarak psikologis siswa, meningkatkan risiko yang dirasakan, tanggung jawab sosial, tanggung jawab pribadi, dan etika lingkungan, sehingga dapat memperkuat intensi perilaku yang prolingkungan dalam konteks perubahan iklim. Muatan pengetahuan pada materi yang disampaikan oleh guru memuat konsep inti perubahan iklim, diyakini hal tersebut mendorong terealisasinya sebuah tindakan karena meningkatnya informasi mengenai penyebab, proses, dan dampak perubahan iklim dapat mengubah persepsi siswa terkait perubahan iklim serta mempengaruhi sikapnya terhadap isu tersebut. Sejalan dengan itu, ranah afektif siswa merupakan aspek yang paling disorot untuk menumbuhkan intensi prolingkungan, terutama dalam bentuk kekhawatiran, ketakutan, empati, harapan, dan rasa bersalah. Dalam *Future Workshop*, emosi yang diperlukan diakses melalui penayangan film pendek fiksi animasi mengenai dampak perubahan iklim pada makhluk selain manusia, diskusi bersama ahli, berita tentang perubahan iklim, serta video yang berisi prediksi para ahli mengenai kondisi dunia jika perubahan iklim tidak ditindaklanjuti. Diyakini, emosi yang muncul tersebut akan memperantarai pengetahuan siswa menjadi suatu intensi untuk melakukan berbagai aksi yang bersifat positif bagi lingkungan.

5.2. Implikasi

Sebelumnya, perlu diingat bahwa jumlah sampel penelitian sangatlah sedikit sehingga tidak dapat mewakili seluruh siswa sekolah menengah atas di Indonesia. Namun penelitian ini mengimplikasikan adanya potensi akan dampak yang baik dari penggunaan metode *Future Workshop* terhadap kemampuan antisipatif siswa untuk membentuk generasi masa depan yang siap menghadapi perubahan iklim. Seluruh aktivitas di dalamnya pun mampu menumbuhkan dorongan perilaku prolingkungan sebagai bentuk realisasi aksi yang dapat diterapkan mulai dari kegiatan sehari-hari. *Future Workshop* memadupadankan aspek intelektual dan emosional siswa dengan selaras, sehingga keduanya dapat terolah menjadi kemampuan berpikir ke depan yang berlandaskan konsep *forecasting* dan *backcasting*. Dengan itu pula, siswa dipercaya termotivasi untuk melakukan sesuatu yang tepat dalam rangka mengatasi perasaan yang muncul setelah mengetahui bagaimana konsekuensi perubahan iklim sekaligus setelah memahami

cara memperbaiki masa yang akan datang melalui pengetahuan dan berbagai opsi proyek yang telah dihasilkan sebelumnya.

Pembelajaran berbasis *Future Workshop* dapat dipertimbangkan untuk diterapkan oleh para pendidik dalam bahasan permasalahan masa depan yang kompleks seperti perubahan iklim atau isu sosial-saintifik lain yang membutuhkan sebanyak mungkin ide solutif yang kreatif dan inovatif. Penekanan metode ini ada pada keseimbangan pemberian informasi yang memuat pengetahuan serta pengembangan suasana yang mampu menumbuhkan serta mengekspresikan emosinya. Validasi perasaan penting untuk memperkuat niat siswa yang pada akhirnya menuntun mereka kepada aksi dan perilaku yang diharapkan akan dilakukan. Dengan metode *Future Workshop* pula secara tidak langsung siswa dilatih mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan, dengan prinsip yang demokratis. *Future Workshop* adalah salah satu metode yang dapat terus dikembangkan dan diterapkan sebagai akses menuju pendidikan berorientasi masa depan.

5.3. Rekomendasi

Kegiatan *Future Workshop* sebaiknya dilakukan dalam rentang waktu yang lebih panjang dan dilaksanakan secara tatap muka untuk memaksimalkan efek positif yang diinginkan. Penerapan tahap kritik serta fantasi disarankan meliputi aktivitas yang memberikan siswa pengalaman secara langsung, dengan terjun ke alam dan/atau komunitas sosial. Khusus untuk tahap fantasi, perlu dipilih pendekatan yang menyenangkan agar dapat menghidupkan suasana (seperti bermain peran). Setelah mempertimbangkan urgensinya, dibutuhkan pula pemunculan konsep pengelolaan biaya sederhana agar dapat mengasah kemampuan siswa untuk mengatur keuangan dalam menerapkan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim baik secara individu maupun kolektif dalam konteks yang politis. Konsep ini dapat disisipkan dalam berbagai tahap, terutama tahap implementasi. Terakhir, jika memungkinkan, selain ahli, diharapkan pemangku kepentingan sekitar dilibatkan agar siswa dapat berkolaborasi dan belajar berpolitik.

Selain itu, pemilihan media pembangkit perasaan seperti film pendek sains-fiksi atau video yang terasa lebih nyata diyakini menjadi kunci terbesar meningkatnya intensi prolingkungan, sehingga diharapkan guru dapat

memaksimalkannya. Penonjolan masalah lokal juga direkomendasikan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap tempat tinggal, yang akan berhubungan dengan pemendekkan jarak psikologis. Penekanan pandangan ekosentrisme serta biosentrisme dapat dilakukan oleh guru secara terus-menerus dan berlanjut melalui verbal atau diperantarai media lain, agar etika lingkungan siswa tumbuh seiring kegiatan berlangsung. Rangkaian aktivitas pelengkap *Future Workshop* dapat dimodifikasi dan dikembangkan dengan tetap mencakup indikator-indikator serta variabel lain yang mungkin memberikan dampak terhadap hasilnya.

Kemudian, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk meninjau pengaruh serta efektivitas metode *Future Workshop* dengan keberadaan kelas kontrol sebagai pembanding. Perlu pengulangan dengan jumlah sampel yang lebih besar untuk melihat konsistensi hasil penerapan metode ini. Jika di masa yang akan datang terdapat peneliti yang tertarik pada *Future Workshop*, direkomendasikan untuk menambahkan pengumpulan data berupa wawancara terhadap seluruh komponen *workshop*. Dengan begitu, peneliti dapat mengakses lebih dalam dan detail pandangan yang merefleksikan perasaan partisipan maupun pihak lain yang terlibat.